BAB III

DESKRIPSI UMUM TENTANG TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Profil Pengarang dan Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Hamka

Hamka lahir pada hari Ahad 17 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H) di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat.[1] Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, yang merupakan salah satu ulama berpengaruh di Minangkabau dan termasuk penggagas gerakan Muhamadiyyah di Minangkabau. Siti Shafiyah Tanjung nama ibunya.[2] Nama Hamka dikenal sesudah beliau menunaikan haji pertama kalinya ke Mekkah di tahun 1927. Hamka merupakan singkatan dari nama lengkap beliau yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.[3]

Semasa kecilnya, Buya Hamka dekat dengan nenek dan kakeknya sebab ayahnya seorang ulama *tajdid* yang memiliki banyak keperluan oleh masyarakat pada saat itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka.[4] Hamka memiliki empat saudara yaitu Buya Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi. Silsilah ini menandakan bahwa beliau berasal dari keluarga taat beragama serta mempunyai hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.[5] Hamka dikenal sebagai ulama yang

[1]Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), iii.

[2]Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," 131–32.

[3]Najma Indo Chanida Dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9, No. 10 (Juni 2025): 2, https://doi.org/10.9963/n7apka70.

[4]Chanida dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," 2.

[5]Chanida dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," 3.

berkiprah dalam dunia pendidikan serta dakwah yang tidak dapat diragukan lagi, sehingga ia adalah contoh yang ideal sebagai seorang pribadi pembelajar. Saat kecil Hamka dididik langsung ayahnya dan tiada henti belajar menuntut dan mencari ilmu dengan banyak guru-guru yang hebat.[6]

Hamka adalah pribadi dari sebuah hasil pendidikan yang ideal dalam Islam, yakni pendidikan yang mendahulukan adab, akhlak mulia, dan mengutamakan ilmu *fardu 'ain*. Haji Rasul atau ayah Hamka dibesarkan di lingkungan ulama, sehingga tidak heran jika ia menginginkan anaknya kelak menjadi orang alam ulama sebagaimana dirinya dikagumi banyak orang. Buya Hamka terdaftar di sekolah pedesaan pada usia enam tahun (1914) dan ia menghabiskan waktu malamnya untuk belajar Al-Qur'an dengan ayahnya hingga khatam. Ia juga pernah belajar agama di sekolah diniyah pada tahun 1916-1923 yang juga dipimpin oleh ayahnya sendiri. Guru-guru Hamka pada saat itu adalah Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labay.[7]

Haji Rasul merasa kurang puas dengan sistem pendidikan yang tida memfasilitasi pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh sebab itu, ia memasukkan Hamka ke sekolah Diniyah untuk belajar agama pada sore hari. Ayah Hamka belum merasa puas meskipun telah memasukkan Hamka belajar agama di sore hari, sehingga Hamka yang diharapkan menjadi seorang ulama dimasukkan ayahnya ke Madrasah Thawalib yang didirikannya sendiri. Madrasah Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan Hamka. Pendidikan Hamka

---

[6]Ria Puspitasari dan M. Zamroji, "Understanding Buya Hamka dan Tafsr Al-Azhar," *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 2, No. 2 (Juni 2024): 14, https://doi.org/10.55148/arrosyad.v2i2.1018.

[7]Chanida dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," 3.

tidaklah tinggi secara formal, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, kemudian sekolah agama yang dijalani hanya selama tiga tahun. Tahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang, dari sinilah bakatnya mulai tumbuh sebagai seorang pengarang buku. Buku pertama yang dikarangnya berjudul "Khatibul Ummah", di awal tahun 1927 dengan kemauan sendiri ke Mekkah sambil menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" Medan. Perjalanannya sebagai pengarang, pujangga, dan ahli filsof semakin terlihat jelas dan diakui oleh teman dan lawannya. Pada tahun 1952 Hamka dilantik oleh pemerintah menjadi badan anggota pertimbangan kebudayaan dari kementrian pusat dan guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar serta menjadi penasihat di kementrian agama.[8]

Buya Hamka mulai menulis sejak usia 17 tahun. Ia menyampaikan ide-iede cemerlangnya melalu pidato, ceramah, dan juga berbagai bentuk tulisan baik berupa buku ataupun majalah. Orientasi pemikirannya mencakup banyak disiplin ilmu, yakni teologi, tasawuf, pemikiran pendidikan Islam, filsafat, fiqih, sejarah Islam, sastra, dan tafsir. Karya-karyanya di antaranya yakni dalam bidang agama: Khatibul Ummah (jilid 1-3), Kepentingan Melakukan Tabligh, Hikmah Isra' Dan Mikraj, Arkanul Islam, Majalah 'Tentara', Majalah Al-Mahdi, Mati Mengandung Malu, Di Dalam Lembah Kehidupan, Keadaan Ilahi, Di Dalam Lembah Cita-Cita. Bidang tasawuf yakni, Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad, Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalnya, dan Renungan Tasawuf. Bidang filsafat yakni Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, Negara Islam,

[8]Chanida dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," 3–4.

Islam dan Demokrasi. Keseluruhan karya Hamka terdapat sebanyak 118 jilid tulisan yang sudah dibukukan, tetapi terdapat juga yang belum dibukukan.[9]

2. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Penamaan Tafsir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan masjid yang berada di depan rumah Hamka yang dijadikan sebagai tempat ia menyampaikan kuliah subuh mengenai Tafsir Al-Qur'an. Mulanya, masjid tersebut bernama Masjid Agung Kebayoran Baru,[10] namun diganti namanya menjadi Masjid Agung Al-Azhar oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout yang pada tahun 1960 berkunjung ke Indonesia. Pada tiap-tiap sehabis salat subuh, Hamka menafsirkan Al-Qur'an selama kurang lebih 45 menit di masjid tersebut.[11] Pelajaran tafsir setelah salat subuh di Masjid Agung Al-Azhar telah didengar dimana-mana di seluruh Indonesia. Khususnya sejak terbit majalah bernama Gema Islam sejak bulan Januari 1962. Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran tafsir waktu subuh dimuat di dalam majalah Gema Islam. Hamka memberikan nama tafsir tersebut dengan Tafsir Al-Azhar karena tafsir ini berlangsung di dalam Masjid Agung Al-Azhar.[12]

Adapun motivasi Hamka menuliskan Tafsir Al-Azhar yakni, (1) adanya suasana baru di negara yang banyak penduduk muslimnya haus akan mengetahui rahasia Al-Qur'an, sehingga pertikaian mazhab tidak terdapat dalam tafsir ini. (2) tidaklah peenulisnya *ta'ashub* dalam suatu paham, tetapi mencoba mendekati

[9]Chanida dkk., "Perjalanan Hidup dan Warisan Intelektual Buya Hamka," 4–5.
[10]Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 63.
[11]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 63–64.
[12]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, 64.

maksud dari ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke bahasa Indonesia serta memberikan kesempatan untuk orang berpikir.[13] (3) Hamka ingin meninggal hal berharga untuk bangsa dan umat Islam Indonesia, juga untuk membayar hutang budi yang telah dianugerahkan yakni gelar *Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar yang dinilainya sebagai penghargaan Mesir kepada ulama.[14]

Cara penyajian dalam Tafsir Al-Azhar ini menggunakan metode *taḫlîlî* yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada tata tertib susunan atau urutan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan mushaf *utsmani*. Tafsir ini juga memiliki kelebihan menyingkap sejarah dan berbagai peristiwa kontemporer. Berdasarkan isisnya pula, tafsir ini dikategorikan tafsir bercorak *adabî ijtimâ'î* dengan pendekatan tasawuf.[15] Sehingga tafsir ini memuat tema-tema sosial kemasyarakatan yang kental dan di dalamnya banyak termuat pengalaman hidup beliau. Hamka membuat tafsir ini secara elastis sehingga mudah dicerna oleh masyarakat, tidak rumit, dan tidak bosan membacanya. Tafsir ini kental akan budaya Indonesia sehingga terdapat banyak sekali bahasa, adat, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang termuat dalam tafsir ini tanpa mengabaikan syariat Islam.[16] Hamka juga memasukkan politik dalam tafsirannya, sehingga ayat yang

[13]Purwaningrum dan Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," 20–21.

[14]Walyatalattovvic, "Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," 11.

[15]Walyatalattovvic, "Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," 11.

[16]Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 15.

dibahas dikaitkan dengan kondisi politik pada saat itu. Buya Hamka sangat menjaga dengan baik hubungan *aql* dan *naql* serta hubungan antara *dirayah* dan *riwayah*.[17]

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ini menggunakan referensi yang memiliki sifat moderat yang tidak terpaku satu karya tafsir atau tidak hanya terfokus pada satu mazhab tertentu saja. Dalam tafsir ini, Hamka merujuk berbagai kitab, tidak hanya kitab tafsir tapi juga kitab hadis, pendapat sahabat dan tabi'in serta kadang mengutip syair-syair Arab sebagai penyokong. Dan juga terdapat kitab tafsir yang memengaruhi karyanya, baik dari segi pemikiran, acuan, dan coraknya seperti Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh, Tafsir Mahasin At-Ta'wil karya Jamaluddin Al-Qasimi, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir fi Zilal Al-Qur'an karya Sayid Qutub, dan juga mengutip berbagai pandangan kitab tafsir lainnya.[18]

Bentuk penafsiran Tafsir Al-Azhar adalah tafsir *bil ma'tsûr* dan *bil ra'yi* dengan memadukan keduanya yakni memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi, sahabat, tabi'in ataupun para ulama, beliau juga mencoba menjelaskan makna yang terkandung dari satu ayat dan mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya dalam redaksi yang menarik. Namun, tafsir ini secara umum lebih condong ke *bil ra'yi*.[19] Tafsir Al-Azhar terdiri dari 30 juz dan ditulis dalam bahasa Indonesia, dimulai dari

---

[17]Ananda Rizki Prianka Putri dkk., "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series* 29 (Oktober 2023): 16.

[18]Walyatalattovvic, "Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," 11-12.

[19]Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 14.

surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Penyusunan Tafsir Al-Azhar memakai beberapa sistematika sebagai berikut.

a. Dari segi penyusunan menggunakan tertib *utsmani* yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan dari Al-Fatihah sampai An-Nas.
b. Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Hamka memberikan pengantar dan muqaddimah, serta selalu memberikan nasihat di akhir penafsiran agar pembaca dapat mengambil *ibrah*.
c. Sebelum menafsirkan Al-Qur'an, Hamka menulis surah dan artinya, jumlah ayat, nomor urut ayat, serta tempat diturunkannya.
d. Mencantumkan beberapa ayat (sesuai dengan tema kelompok) dan menerjemahkan ke bahasa Indonesia kemudian diikuti penafsiran beliau.
e. Menyajikan tema besar disetiap pembahasan.
f. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problematika masyarakat. Mencantumkan *asbîbun nuzûl*.[20]

B. Profil Pengarang dan Kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan yang berasal dari keluarga ulama. Abdurrahman Shihab adalah nama ayahnya yang merupakan ahli pakar tafsir keturunan Arab.[21] Nama Shihab diambil sebagaimana nama kelurga ayahnya yang merupakan pendiri Universitas Muslim

[20]Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 14.

[21]Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, No. 2 (Desember 2021): 132, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.17714.

Indonesia (UMI) Makassar, Rektor UIN Alaudin Ujung Pandang, serta guru besar di bidang tafsir. Ayahnya juga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian yang menanamkan kecintaannya pada ilmu pengetahuan. Proses pengamatan serta pembiasaan keilmuan ayahnya menjadi motivasi Shihab untuk menjadi ulama, sehingga sejak usia 6 atau 7 tahun baliau diwajibkan untuk mengikuti ayahnya dalam mengajarkan Al-Qur'an.[22] Selain harus mengikuti pengajian Al-Qur'an, ayah Quraish Shihab juga memaparkan sekilas tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Mulai dari sinilah, benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur'an mulai hadir.[23]

Pendidikan M. Quraish Shihab dimulai dari pendidikan dasar di Ujung Pandang Kampung halamanya serta meneruskan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah Malang. Di awal tahun 1958, ia pergi ke Kairo Mesir meneruskan pendidikan di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Tahun 1967 ia mendapatkan gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar dan pendidikan master di jurusan yang sama, dengan meraih gelar MA spesialiasasi Tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969. Kembalinya ia ke Ujung Padang diberi amanah menjadi wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alaudin, secara bersamaan ia juga dipercaya menjadi Koordinator Kopertais

[22]Aisyah Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, No. 1 (Januari 2021): 44–45, https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12.

[23]Luthviyah Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, t.t., 8, diakses 12 Mei 2026, https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/4135.

wilayah VII Indonesia bagian Timur, dan di luar kampus membantu Kopolisian Indonesia Timur pada pembinaan mental.[24]

Pada tahun 1980 ia kembali lagi ke Mesir untuk mengejar doktor. Ia kembali ke Indonesia tahun 1984 dan berpindah mengabdi dari IAIN Ujung Padang ke IAIN Jakarta ata permintaan Harun Nasution rektor saat itu. Beliau aktif menjadi dosen pengajar Tafsir dan Ulum Qur'an pada program S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Kepakarannya dalam bidang tersebut tidak hanya diakui oleh IAIN Jakarta saja. Beliau juga diamanahi sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, anggota Lahjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dapartemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia. Ia juga aktif menuangkan pemikirannya dan mendapat kepercayaan menjadi Dewan Redaksi beberapa jurnal ilmiah, seperti *Studi Islamika*, *Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama,* dan *Refleksi* (jurnal kajian agama dan filsafat). Quraish juga pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta (sekarang UIN) dalam dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu, ia menjabat sebagai Menteri Agama kurang lebih selama dua bulan pada awal masa kepemimpinan Presiden Soeharto, Kabiner Pembangunan VII pada tahun 1998 dan menjadi Duta Besar Republik Indonesia di Mesir serta Jibouti.[25]

2. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Karya Quraish Shihab ini dinamai dengan Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Dinamakan Al-Mishbah secara bahasa

[24]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 45.

[25]Ilma Zidna Walyatalattovvic, "Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 14, No. 6 (Juni 2025): 12–13.

bermakna lentera, lampu, atau pelita, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat menerangi kehidupan manusia. Pengarang tafsir ini berharap agar Al-Qur'an semakin membumikan dan mudah dipahami untuk masyarakat luas. Penamaan ini terinspirasi dari surah An-Nur ayat 35, sebagai berikut.[26]

۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ ۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ ۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ

Artinya: *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Q.S. An-Nur/24: 35)

Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, nama yang disematkan dalam tafsir ini memaparkan tiga pendekatan yang mendominasi. Menurut Quraish Shihab hidayah Allah bagaikan "Al-Mishbah", yang cahayanya menerangi hati orang-orang yang beriman kepada-Nya. Kata "Pesan" mengindikasikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang memuat petunjuk untuk manusia. Kata "Kesan" bermakna bahwa tafsir ini mengacu serta menukilkan berbagai tafsir baik itu klasik ataupun kontemporer. Sedangkan kata "Keserasian" sebagai munasabah yang jelas antar ayat ataupun antar surah yang

[26]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 47.

dipaparkan dalam Tafsir Al-Mishbah ini. Tafsir ini ditulis ketika M. Quraish Shihab menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, pada 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada Jumat 5 September 2003, dengan meluangkan waktu tidak kurang 7 jam setiap harinya selepas isya untuk menulis dan diterbitkan di tahun 2000 pertama kalinya oleh penerbit Lentera Hati dengan bekerja sama Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' Jakarta yang berjumlah 15 volume.[27]

Penulisan Tafsir Al-Mishbah ini dilatarbelakangi keprihatinan Quraish kepada masyarakat Muslim Indonesia yang hanya kagum dengan lantunan merdu bacaan ayat Al-Qur'an, sehingga mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya dibaca saja. Padahal hakikatnya pembacaan Al-Qur'an harus diikuti dengan *tadabbur* serta pemaknaan berdasarkan penggunaan akal dan hati supaya pesan-pesan Al-Qur'an dapat tertangkap serta diaplikasikan sebagai panduan dalam kehidupan. Dorongan penulisan tafsir ini juga akibat kekosongan sekitar 30 tahun sejak ditulisnya Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Tujuan tafsir ini hadir di antaranya sebagai berikut.

a. Memudahkan langkah umat Islam dalam memahami dan men*tadabburi* Al-Qur'an sehingga konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
b. Menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ayat dan menunjukkan keserasian hubungan antar kata dan kalimat.
c. Meluruskan kekeliruan dalam memaknai fungsi Al-Qur'an seperti membaca surah tertentu secara berulang sebab fadilahnya tanpa memahami

[27]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 47–48.

isinya, sehingga perlu disusun kitab tafsir yang menjelaskan kandungan dan pesan dari ayat yang dibaca.

d. Menghapus kerancuan yang timbul ditengah pengiat studi Islam yang berasumsi bahwa sistematika penulisan ayat tidak sebanding dengan karya ilmiah. Padalah jika dikaji, akan ditemukan keistimewaan pada sistematika susunan ayat dan surah yang sangat unik.[28]

Tafsir Al-Mishbah ditulis dengan menggunakan metode *taḫlîlî* atau analisis dan metode tertib mushafi. Menurut Shihab *taḫlîlî* menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an yang sesuai berdasarkan urutan surah dalam mushaf dan menggali berbagai sudut pandanh yang berkaitan dengan penafsiran kosa kata serta memfokuskan pada kandungan lafaz, interalasi (*munâsabah*) antara ayat dengan surah, *asbâbun nuzûl,* hadis yang berkaitan, serta pendapat para mufassir terdahulu sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Penjelasan ayat dan surah yang terperinci ini dilakukannya sebagaimana oleh gurunya yakni Al-Biqa'i.[29] Selain itu, tafsir ini juga menggunakan metode *maudhû'î* yang menafsirkan dengan mengumpulkan beberapa ayat yang telah tersebar di berbagai surah untuk mendiskusikan tema yang seragam. Setelah dijabarkanpengertian dari berbagai ayat tersebut secara menyeluruh, mufassir akan mengambil kesimpulan yang dijadikan jawaban terkait dengan tema yang sedang dijelaskan.[30]

Quraish Shihab menggabungkan sumber tafsirnya dengan *bil ma'tsûr* dan *bil ra'yi,* dengan diikuti interpretasi akal atau ijtihad namun juga tetap

[28]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 49–50.
[29]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 50.
[30]Walyatalattovvic, "Revolusi Mental dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," 14.

menggunakan ilmu *naqliyah* yang berdasarkan riwayat. Referensi yang diambil dalam tafsir ini berasal dari kitab klasik dan modern seperti Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, ataupun tafsir kontemporer seperti karya Ibrahim bin Umar Al-Biqo'iy, Mutawalli Sya'rawi, Muhammad Thantawi, Sayyid Quthb, dan lain sebagainya yang mayoritas referensinya berasal dari karya ulama kontemporer. Corak tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah adalah *adabî ijtimâ'î* atau corak sastra budaya dan kemasyarakatan, meskipun ada penekanan pada aspek *lughawî*.[31] Corak *adabî ijtimâ'î* menurut Quraish Shihab memfokuskan uraian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi Al-Qur'an lalu menyusun kandungan ayat-ayat dengan suatu redaksi yang indah dan memunculkan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, yakni sebagai panduan hidup, lalu menyandingkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang belaku di masyarakat serta pembangunan dunia.[32]

Tafsir Al-Mishbah ditulis 30 juz Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang terbagi dalam 15 jilid. Setiap jilidnya berisi satu, dua, hingga tiga juz. Pada tahun 2001 kitab ini pertama kali dicetak untuk jilid satu sampai tiga belas, sedangkan tahun 2003 dicetak jilid empat belas dan lima belas. Sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai berikut.[33]

---

[31]Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab," 52.

[32]Dewi Purwaningrum dan Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 1 (Februari 2022): 18, https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38.

[33]Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 10.

a. Dari segi penyusunanya, tafsir ini menggunakan tertib *utsmani* yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara berurutan dari Al-Fatihah hingga An-Nas.
b. Sebelum menafsirkan, Shihab memberikan pengantar terhadap surah yang akan ditafsirkan.
c. Nama surah, nama lain surah (jika ada), alasan penamaan surah, keterangan ayat-ayat yang dijadikan nama surah, serta mencantumkan turunnya ayat tersebut.
d. Pemberian nomor surah berdasarkan urutan mushaf serta urutan turunnya, kadang juga menyebutkan nama-nama surah yang turun sebelum dan sesudahnya.
e. Menyebutkan *munâsabah* antara sebelum dan sesudahnya.
f. Menyajikan tema besar disetiap pembahasan.
g. Pemberian kosakata ataupun tafsir *mufradat* dalam ayat tersebut.
h. Pada akhir penasiran surah, M. Quraish Shihab menyebutkan *wallahu a'lam* sebagai penutup.[34]

[34]Romziana, *Pernikahan Lintas Agama; Kajian Muqarin Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar | Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, 10–11.